

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kejadian *stunting* ialah persoalan gizi balita di dunia sekarang ini, *stunting* (kerdil) ialah keadaan balita dengan panjang atau tinggi badan kurang bila dibandingkan usia (Pertiwi et al., 2019). Balita *stunting* berefek ke balita selama masa tumbuh kembangnya (Kurniadi, 2019). Efek balita *stunting* sulit untuk menggapai optimalisasi perkembangan fisik dan kognitif, mempunyai kecerdasan tak maksimal, rentan sakit, dan menurunnya produktivitas (Umiyah & Hamidiyah, 2021). Mengakibatkan menurunnya kekebalan tubuh anak balita sehingga mudah sakit dan berisiko tinggi munculnya suatu penyakit (Imelda et al., 2020). Bahkan mempengaruhi terganggunya struktur dan fungsi saraf serta sel-sel otak permanen yang bisa membuat menurunnya kemampuan menangkap pelajaran di umur sekolah, penurunan produktivitas ketika dewasa dan peningkatan munculnya resiko penyakit tidak menular (Sriwahyuni, 2020). Faktor timbulnya *stunting* di dunia maupun di Indonesia akibat minimnya wawasan mengenai *stunting*, kerawanan pangan, lahir prematur atau BBLR, pemberian ASI Eksklusif, manajemen MPASI anak, sanitasi lingkungan, rendahnya status sosial ekonomi keluarga (Masereka et al., 2020). Faktor penyebab *stunting* lainnya adalah karena tidak mendapat pelayanan antenatal selama kehamilan dan memiliki kebiasaan merokok pada saat hamil (Fitriami & Huriah, 2019).

Berdasarkan hasil studi UNICEF tahun 2018 memperkirakan 21,9% atau satu dari empat anak dibawah 5 tahun di dunia mengalami *stunting*, dan jumlah anak mengalami dampak yakni 149 juta anak (Rakotomanana et al., 2017). Menurut WHO tahun 2016, prevalensi balita *stunting* di dunia juga diperkirakan 22,9% dan diperkirakan 2,2 juta balita pendek menjadi penyebab kematian balita di dunia (Sutio, 2017). Data prevalensi anak balita menurut WHO tahun 2018 menyatakan Indonesia ialah negara ketiga dengan tingkat kejadian tertinggi di South-East Asian Region sesudah Timor Leste (50,5%) dan India (38,4%) yakni 36,4% (Fitriami & Huriah, 2019). Angka kejadian *stunting* di Indonesia masih di atas 20%, yang berarti target WHO yang di bawah 20% belum bisa dicapai (Tatu et al., 2017). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018 Indonesia adalah negara kelima di dunia dengan jumlah balita tertinggi yang mengalami *stunting*.

Hasil Riskesdas pada tahun 2018 menyatakan bahwa prevalensi *stunting* di Indonesia mengalami penurunan namun masih tergolong tinggi menurut standar WHO yaitu $< 20\%$. Hasil Riskesdas tahun 2013, prevalensi *stunting* adalah 37,2% balita, sedangkan pada tahun 2018 adalah 30,8 %. Angka ini terus menurun tahun 2019 yakni 27,67% (Teja, 2019). Propinsi dengan prevalensi *stunting* tertinggi adalah Propinsi Nusa Tenggara Timur, sebesar 46,2% balita pada tahun 2013 (Riskesdas, 2013), angka ini meningkat pada tahun 2018 menjadi 51,7% (Kwami et al., 2019)

Dalam beberapa tahun terakhir, sejumlah besar literatur telah berkembang seputar topik penyebab *stunting* pada balita. Salah satunya adalah balita dengan riwayat ASI non eksklusif lebih tinggi risikonya terhadap *stunting* karena ASI Eksklusif sangat penting dalam pertumbuhan anak untuk mengurangi dan mencegah terjadinya *stunting* (Pamungkasari & Wekadigunawan, 2018). Rendahnya kualitas sanitasi dan kebersihan lingkungan juga berpengaruh terhadap kejadian *stunting* karena kejadian *stunting* lebih rendah pada rumah tangga yang memiliki akses fasilitas sanitasi yang baik (Kwami et al., 2019). Faktor pendidikan ibu juga berkorelasi dengan *stunting* balita, karena ibu yang berpendidikan tinggi akan membuat keputusan untuk meningkatkan asupan gizi dan kesehatan yang baik terhadap anaknya (Setiawan et al., 2018). Selain itu, status ekonomi keluarga balita juga berpengaruh terhadap terjadinya *stunting* karena status ekonomi kurang dari keluarga menyebabkan daya beli kurang terhadap makanan yang memiliki zat gizi yang baik (García Cruz et al., 2017).

Berbagai studi terdahulu menunjukkan bahwa prevalensi *stunting* lebih tinggi pada daerah lokus (43,1%) dibandingkan pada daerah non lokus (22,4%) (Mabe et al., 2020). Anak laki-laki memiliki kemungkinan 33% lebih tinggi mengalami *stunting* dibandingkan anak perempuan (AOR = 1.33, 95% CI: 1.22–1.45, $p < 0.001$) (Titaley et al., 2019). Tingkat pendidikan ibu yang rendah merupakan salah satu faktor resiko terjadinya *stunting* (AOR: 0,01, 95% CI: 0,001-0,063) (Abeway et al., 2018). Kemudian, asupan energi, asupan protein, dan praktik kebersihan signifikan terhadap kejadian *stunting* pada balita (Mawati & Avianty, 2019). Bahkan, menyusui kurang

dari 24 bulan juga merupakan salah satu penyebab terjadinya *stunting* pada balita (AOR = 3.14, 95% CI (1.7-5.79) (Khan et al., 2019a). Selain itu, anak yang lahir dengan interval kelahiran <2 tahun 4,9 kali lebih mungkin membuat *stunting* daripada anak dengan interval kelahiran ≥ 2 tahun (AOR = 4,94, 95% (2,17, 11,2) (Kahssay et al., 2020). Selanjutnya, terdapat hubungan antara riwayat BBLR (OR=12,30; CI 95%:3,663-41,299) dengan riwayat ASI eksklusif (OR=0,122; CI 0,075-0,199) dengan *stunting* pada balita (Sulistianingsih & Sari, 2018). Studi (Nur Hadibah Hanum, 2019), memperlihatkan ada korelasi pemberian makanan pendamping ASI sebelum atau sesudah bayi berumur 6 bulan dengan kejadian *stunting* ($p=0,012$), namun, tak terdapat korelasi bentuk ($p=0,788$), frekuensi ($p=0,208$), jumlah ($p=0,107$) dan tinggi badan ibu ($p=0,704$), dengan kejadian *stunting*.

Masih tingginya angka kejadian *stunting* dan banyaknya faktor penyebab terjadinya *stunting* maka perlu adanya intervensi yang terpadu, baik dari tenaga kesehatan ataupun berkolaborasi dengan tim multi-sektor yang harapannya bisa menurunkan angka kejadian *stunting* dan mengontrol faktor penyebab untuk menghambat timbulnya *stunting* serta dampaknya pada balita (Teja, 2019). Namun intervensi tersebut masih belum efektif dilakukan untuk menurunkan angka kejadian *stunting* pada balita. Oleh karena itu penting memahami determinan kejadian *stunting* pada balita karena akan membantu peningkatan kualitas hidup yang baik terhadap keluarga. Namun, masalah ini semakin penting mengingat baru-baru ini prevalensi *stunting* saat ini semakin tinggi, salah satunya disebabkan karena kurangnya pengetahuan ibu dalam pemberian asupan gizi kepada janin dalam kandungan maupun setelah melahirkan sehingga masalah *stunting* pada anak harus segera ditangani dengan baik. Namun, dari penelitian terdahulu masih belum konsisten dan masih banyak ketidakpastian tentang faktor risiko dominan kejadian *stunting* pada balita, meskipun kajian dari berbagai temuan terdahulu telah mendukung, akan tetapi penting untuk menganalisis dan merangkum hasil penelitian terdahulu untuk menemukan faktor apa saja yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk pemahaman yang lebih dalam tentang kejadian *stunting* pada balita. Salah satu tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan merangkum bukti determinan kejadian *stunting* pada balita sehingga dapat menyempurnakan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

1.2 Rumusan Masalah

Stunting ialah keadaan balita dengan kekurangan panjang atau tinggi badan bila dibandingkan usia. Prevalensi kejadian *stunting* pada balita terus meningkat setiap tahun hampir diseluruh negara di dunia. Berbagai studi telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya untuk mengidentifikasi determinan kejadian *stunting* pada balita. Penelitian untuk mengidentifikasi determinan kejadian *stunting* pada balita dengan *a scoping review* belum dilakukan, *a scoping review* dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan menyempurnakan penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan. Dengan demikian masalah penelitian ini adalah determinan apa saja yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengumpulkan, mengevaluasi secara kritis, mengintegrasikan, merangkum dan menyajikan temuan dari literature terdahulu tentang “determinan kejadian *stunting* pada balita : *a scoping review*”.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil riset diharapkan bisa dipakai menjadi informasi dan pengetahuan tambahan mengenai determinan kejadian *stunting* pada balita.
2. Hasil riset diharapkan bisa menjadi sumber referensi atau rujukan untuk penelitian selanjutnya tentang determinan kejadian *stunting* pada balita.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Masyarakat

- 1) Menjadi bahan masukan pemahaman kepada masyarakat tentang determinan kejadian *stunting* pada balita khususnya bagi calon orang tua dan orang tua yang memiliki anak *stunting* maupun tidak.

1.4.2.2 Bagi Institusi

- 1) Harapannya hasil riset bisa menjadi informasi dan rujukan untuk mahasiswa yang hendak meneliti di bidang kesehatan masyarakat khususnya mengenai *stunting* pada balita.

1.4.2.3 Bagi Pemerintah

- 1) Sebagai bahan untuk pemerintah dalam menetapkan strategi dalam meningkatkan pengeolaan dan pencegahan *stunting* pada balita.
- 2) Sebagai bahan masukan dalam evaluasi kebijakan dan pengambilan keputusan terkait masalah gizi kurang pada balita oleh pemerintah.

1.4.2.4 Bagi Penulis

- 1) Sebagai penyelesaian tugas akhir guna memperoleh gelar dari Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas prima indonesia.
- 2) Sebagai bahan masukan dan pembelajaran yang bermanfaat untuk perkembangan keilmuan peneliti dan tambahan pengalaman bagi peneliti dalam melakukan penelitian selanjutnya.